

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak pada usia sekolah membutuhkan makanan yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas agar memiliki keadaan atau status gizi yang baik (Almanfaluthi & Budi, 2015).

Anak pada usia sekolah memiliki banyak aktifitas sehingga seringkali melewatkan waktu makan terutama makan pagi dan siang. Sebagai gantinya makanan yang dikonsumsi oleh anak adalah makanan yang berasal dari jajanan kantin sekolah (Ali Khomsan, 2010). Hal ini akan meningkatkan perilaku mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Selain kebiasaan tidak sarapan di rumah, kebiasaan memberikan uang jajan kepada anak sekolah juga merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku jajan tidak sehat di sekolah (Nurbiyati et al, 2014)

Makanan jajanan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia sekolah dasar. Makanan jajanan yang diperjual belikan oleh pedagang kaki lima atau disebut *street food* menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) merupakan makanan dan minuman jajanan yang diperjual belikan di sepanjang jalanan dan ditempat umum lainnya yang dikonsumsi tanpa persiapan serta pengolahan lebih lanjut. Kebiasaan

mengonsumsi makanan jajanan dapat memberikan kontribusi dan kecukupan energi bagi anak sekolah (Syafitri, 2009) dalam (Rifka, 2015).

Beberapa jajanan mengandung zat yang berbahaya bagi tubuh. Berdasarkan data BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) RI tahun 2017 dari total 8.950 sampel pangan yang diduga mengandung bahan berbahaya yang disampling di pasar yang diintervensi, sebanyak 537 sampel tidak memenuhi syarat (TMS) terhadap parameter uji boraks, formalin, kuningan metanil dan rhodamin B. Pada tahun 2017 Laboratorium Pangan dan Bahan Berbahaya Balai Besar BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) di Padang menemukan sebanyak 126 sampel (13,65 %) tidak memenuhi syarat. Sampel yang tidak memenuhi syarat paling banyak karena mengandung bahan tambahan seperti Benzoat, Sorbat, Sakarin, dan Siklamat melebihi batas yang diizinkan.

Dampak negatif akibat mengonsumsi jajanan sekolah dan makanan umum lainnya bisa muncul dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bahaya jangka pendek adalah terjadinya keracunan pangan disebabkan oleh tercemarnya mikroorganisme, parasit atau bahan racun kimiawi (pestisida), dampak yang sering ditemukan adalah muntah dan diare sehabis mengonsumsi jajanan. Bahaya jangka panjang adalah terjadinya kanker karena terakumulasinya bahan tambahan pangan yang berbahaya dan bersifat karsinogenik pada tubuh manusia (Syaputra, 2018).

Keracunan makanan merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan kematian. Menurut data *World Health Organization* (WHO,

2016) terdapat 2 juta orang meninggal tiap tahunnya akibat keracunan makanan dan minuman. Sementara itu di Indonesia setiap tahunnya terjadi sekitar 200 kasus keracunan makanan. Berdasarkan data BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) RI tahun 2017 penyebab keracunan pangan adalah masakan rumah tangga sebanyak 25 kejadian (47,17%) kejadian, disusul lembaga pendidikan sebanyak 15 kejadian (28,30%) kejadian. KLB (Kejadian Luar Biasa) keracunan pangan di lembaga pendidikan paling banyak terjadi di SD/MI (9 kejadian) dan SPM/MTs (6 kejadian). KLB (Kejadian Luar Biasa) keracunan pangan di lembaga pendidikan tertinggi terjadi di sekolah dasar (SD) sebanyak 9 kejadian. Faktor risiko KLB (Kejadian Luar Biasa) keracunan pangan di Sekolah Dasar pada umumnya disebabkan oleh pangan jajanan yang terkontaminasi bakteri patogen (BPOM RI, 2017).

Menurut Green dalam Safriana (2012) ada 3 faktor utama yang menyebabkan perilaku kesehatan, yang pertama yaitu faktor predisposisi (*predisposing*) merupakan faktor yang mempermudah atau merintangi terwujudnya perilaku. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan variabel demografis (umur, jenis kelamin, bangsa, kelompok etnis). Faktor yang kedua yaitu faktor *reinforcing* yang adalah faktor yang erat kaitannya dengan pengaruh orang lain, yang akan mendorong atau bahkan melemahkan suatu perubahan perilaku. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh teman sebaya, keluarga, guru, dan petugas kesehatan. Faktor yang ketiga yaitu faktor

*enabling* yang adalah faktor yang berasal dari karakteristik lingkungan yang mempermudah mewujudkan perilaku dengan setiap keterampilan atau sumber daya yang diperlukan.

Tingkat pengetahuan tentang gizi serta keamanan jajanan siswa sangat berpengaruh pada perilaku siswa dalam menentukan makanan jajanan yang akan dibeli, dengan pengetahuan tentang gizi serta keamanan makanan jajanan yang baik, diharapkan agar siswa dapat memilih makanan aman dan bergizi (Purtiantini, 2010). Pengetahuan makanan dan kesehatan adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan (Kindi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferbyanto (2016) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi jajanan di MI Sulaimaniyah Jombang didapatkan hasil penelitian bahwa (64%) responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pemilihan makanan jajanan sehat yang positif (58%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang mendukung responden dalam memilih makanan jajanan sehat adalah pengetahuan.

Teman sebaya merupakan kelompok kedua mempengaruhi kehidupan anak setelah keluarganya (Marlini, 2016). Dalam *peer group* (teman sebaya) terjalin sosialisasi yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak. Jadi, besar kemungkinan perilaku pemilihan jajanan disekolah karena pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Menik, 2016) tentang hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku pemilihan makanan jajanan sehat anak sekolah di MI Al Mukmin Prawoto kota Pati, didapatkan hasil sebanyak (77,5%) responden yang memiliki dukungan positif dari teman sebaya dan sebanyak (45%) responden memiliki perilaku yang berada dalam kategori respon terpimpin, yang berarti bahwa rata-rata responden masih membutuhkan pedoman dalam memilih makanan jajanan sehat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2016 terjadi kasus keracunan pangan akibat mengkonsumsi Cilok/Goreng Ayam Daur Ulang yang di jual di lingkungan sekolah SD Negeri 09 Surau Gadang, Kecamatan Naggalo kota Padang. Korban berjumlah 14 orang dimana 13 orang Rawat Jalan dan 1 orang lagi menjalani Rawat Inap.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan pada bulan April 2019 di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang, terdapat banyak penjual makanan serta minuman jajanan yang bervariasi disekitar luar lingkungan sekolah karena tidak terdapatnya kantin sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bahwa BPOM Kota Padang pernah melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada peserta didik tentang jajanan yang aman untuk dikonsumsi sekitar 2 tahun yang lalu, namun saat ditanya kembali kepada peserta didik mengenai materi penyuluhan mereka tidak ingat karena mereka kurang fokus mendengarkan.

Hasil wawancara kepada 10 peserta didik di SD Negeri 09 Surau Gadang, peserta didik tahu bahwa makanan yang mengandung pewarna

buatan tidak aman dikonsumsi, namun 6 peserta didik tidak dapat menyebutkan ciri-ciri dari makanan yang mengandung pewarna buatan, kemudian 3 peserta didik tidak dapat menyebutkan dampak yang ditimbulkan akibat memakan jajanan sembarangan. Selanjutnya 7 peserta didik memilih makanan jajanan yang penting enak dan harga murah dilingkungan sekolah. Kemudian 4 peserta didik mengatakan sering membawa nasi dari pada mengkonsumsi jajanan dilingkungan sekolah, sedangkan 3 peserta didik mengatakan lebih suka jajanan disekolah karena rasanya yang enak dari pada membawa nasi kesekolah, sementara 6 peserta didik mengatakan sering membeli makanan jajanan karena ajakan teman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku memilih makanan jajanan pada anak SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang?”

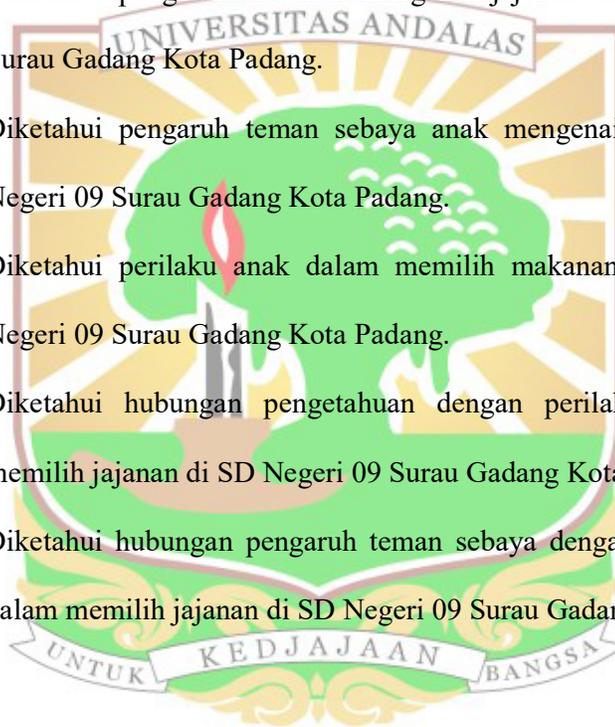
## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan anak mengenai jajanan di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.
- b. Diketahui pengaruh teman sebaya anak mengenai jajanan di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.
- c. Diketahui perilaku anak dalam memilih makanan jajanan di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku anak dalam memilih jajanan di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku anak dalam memilih jajanan di SD Negeri 09 Surau Gadang Kota Padang.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan siswa pelajaran serta masukan bahwa pentingnya memiliki pengetahuan, pengaruh teman sebaya serta perilaku yang baik dalam memilih makanan jajanan.

### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat membarikan masukan dan pengarahan yang baik untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai makanan jajanan yang sehat serta aman untuk dikonsumsi.

### **c. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi pengelola instansi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan pelayanan mengenai makanan jajanan yang sehat pada anak sekolah dasar.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dikembangkan dalam bidang ilmu keperawatan mengenai pengetahuan dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku memilih makanan jajanan sehat pada anak.